

## Jaya Jaya Wijayanti (Lanjutan) oleh Upasaka Salim Lee

Selamat bermalam Minggu semuanya, untuk melengkapi, mari kita renungkan juga tentang JAYA JAYA WIJAYANTI ... teringat beberapa tahun yang lalu kita pernah membicarakan tentang hal ini.

### Jaya Jaya Wijayanti

Akar kata:

**Jaya** — dari akar Sanskerta “*ji*” — menang, menaklukkan, melampaui.

**Jaya** dalam tradisi Nusantara dan Sanskerta bukan kemenangan dalam arti mengalahkan musuh di luar. Tetapi lebih dekat dengan *vijaya* dalam arti berhasil melampaui, terwujud sepenuhnya, mencapai kulminasi.

Dalam tradisi *Buddhadharma*: jaya sering digunakan untuk kemenangan atas kelesah — adukan batin, kegairahan, penolakan, ketidaktahuan. Bukan kemenangan atas orang lain.

**Jaya Jaya** — pengulangan dalam tradisi Sanskerta dan Jawa bukan sekadar penekanan, tetapi mengandung dimensi:

- Pengulangan sebagai intensifikasi — seperti hening yang semakin dalam ketika dimasuki lebih jauh.
- Pengulangan sebagai universalisasi — jaya pertama bisa merujuk pada kemenangan dalam dimensi lahir, jaya kedua dalam dimensi batin. Atau: kemenangan sekarang dan kemenangan yang terus berlanjut.
- Pengulangan sebagai resonansi — seperti *dhāraṇī* dan mantra, pengulangan menciptakan kondisi batin yang berbeda dari sekadar mengucapkan sekali.

**Wijayanti** — ini sangat kaya:

**Wi-jaya** — *vi* (melampaui, sempurna, menyeluruh) + **jaya** (menang) — jadi **wijaya** adalah kemenangan yang sempurna dan menyeluruh, bukan kemenangan yang setengah-setengah atau sementara.

Akhiran “*-nti*” dalam Sanskerta adalah bentuk *present participle* orang ketiga jamak — mereka yang sedang memenangkan, yang terus-menerus meraih kemenangan. Bukan kata benda statis melainkan kata kerja yang hidup dan terus bergerak.

Jadi **wijayanti** bukan sekadar kemenangan, tetapi ia yang terus-menerus meraih kemenangan yang sempurna.

**"Capailah Kemenangan yang Menyejahterakan"**

Ini menangkap sesuatu yang esensial: bahwa kemenangan yang dimaksud bukan kemenangan yang merusak atau mengorbankan yang lain, melainkan kemenangan yang menyejahterakan — *basuki* — yang membawa kebaikan bagi semua.

Tetapi mungkin ada satu dimensi yang bisa ditambahkan: *wijayanti* sebagai bentuk yang terus bergerak sehingga terjemahannya bisa lebih hidup:

**"Raih dan teruslah meraih kemenangan yang menyejahterakan"**

Atau lebih Nusantara:

**"Jayalah — dengan kemenangan yang utuh dan menyejahterakan"**

**Apa sesungguhnya yang dimenangkan?**

Ini pertanyaan yang paling penting dan jawabannya berlapis:

**Lapisan pertama — Kemenangan atas kondisi yang menghalangi**

Dalam konteks *sesanti* dan doa Nusantara, *jaya wijayanti* adalah ungkapan harapan dan aspirasi: semoga segala yang menghalangi terwujudnya kebaikan dapat dilampai.

Ini bukan kemenangan atas musuh personal, melainkan kemenangan atas kondisi yang mempersulit laku baik: kesulitan, hambatan, kelemahan batin sendiri.

**Lapisan kedua — Kemenangan atas kelesah**

Dalam resonansi Dharma yang lebih dalam: jaya yang sejati adalah kemenangan atas tiga racun kelesah — keserakahan (*lobha*), penolakan (*dveṣa*), kebodohan batin/kebingungan (*moha*).

Ini kemenangan yang menyejahterakan karena ia tidak menciptakan korban — ia membebaskan, bukan menindas. Ketika keserakahan berkurang, bukan hanya diri sendiri yang diuntungkan. Semua yang ada dalam jangkauan kehidupan kita ikut merasakan manfaatnya.

**Lapisan ketiga — Menang tanpa ngasoraken — Kemenangan yang tidak memerlukan kekalahan orang lain**

Ini yang paling khas dari semangat Nusantara dan *Buddhadharma* dan ini yang membedakan *jaya wijayanti* dari sekadar semoga menang:

Wijaya yang menyejahterakan adalah kemenangan yang tidak memerlukan kekalahan orang lain. Ia bukan permainan *zero-sum*. Justru sebaliknya. *Basuki* yang sejati adalah ketika kemenangan satu orang menjadi berkah bagi yang lain.

Ini sangat dekat dengan semangat *bodhicitta* — bahwa pencapaian pribadi yang sejati selalu mengalir menjadi manfaat bagi semua.

### Lapisan keempat — Kemenangan atas diri kita sendiri

*Yo sahasam sahasena, saṅgāme mānuse jine*

Lanjutannya dalam *Dhammapada*:

“Meskipun seseorang menaklukkan ribuan orang dalam peperangan, yang paling unggul adalah yang menaklukkan dirinya sendiri.”

Jadi “jaya” tertinggi adalah:

menanggulangi kelesah

menanggulangi *asmimāna*.

Dan kalau itu terjadi, baru kemenangan itu membawa:

kesejahteraan,

kedamaian,

dan manfaat bagi sesama.

### Lapisan kelima — Kemenangan sebagai perwujudan potensi tertinggi

*Jaya wijayanti* dalam arti yang paling dalam bukan tentang mengalahkan apa pun, melainkan tentang terwujudnya potensi tertinggi secara penuh dan sempurna.

Seperti bunga yang menang atas semua kondisi yang menghalanginya untuk mekar — bukan karena ia mengalahkan angin atau hujan, melainkan karena ia berhasil menjadi apa yang sesungguhnya ia adalah.

Ini sangat dekat dengan *bodhi* — penggugahan — sebagai perwujudan penuh dari sifat dasar yang sudah selalu ada.

### Sebagai *sesanti* — fungsinya

Sebagai *sesanti* — ungkapan kebajikan yang dipancarkan — Jaya Jaya Wijayanti bukan sekadar ucapan selamat atau doa *petitionary*.

*Sesanti* ini berfungsi seperti yang kita bicarakan tentang *āśis* — memancarkan daya kebajikan, menyatakan kebaikan dengan kekuatan *saccakiriyā* — kebenaran yang diucapkan dengan tulus.

Ketika seseorang mengucapkan Jaya Jaya Wijayanti kepada orang lain:

- Ia mengakui potensi orang itu untuk mencapai wijaya — kemenangan yang sempurna dan menyejahterakan.
- Ia mengarahkan daya kebajikan — seperti *pariṇāmanā* yang spontan.

- Ia menciptakan kondisi — karena kata-kata yang keluar dari batin yang sepi hawa memiliki resonansi yang nyata.
- Dan mungkin yang paling dalam: ia mengingatkan orang yang menerimanya bahwa kemenangan yang sejati itu mungkin — bahwa jalan menuju *basuki* yang sesungguhnya terbuka.

### Hubungan dengan *Jer Basuki Mawa Bea*

Dan sekarang kita bisa melihat betapa indahnyanya kedua ungkapan ini berdampingan:

*Jer Basuki Mawa Bea*— kemenangan dan kesejahteraan memerlukan pengorbanan yang sejati.

Jaya Jaya Wijayanti — raih dan teruslah meraih kemenangan yang menyejahterakan.

Yang pertama adalah pengakuan jujur tentang prinsip kehidupan — tidak ada *basuki* tanpa *bea*.

Yang kedua adalah aspirasi dan pancaran kebajikan — semoga dengan *bea* yang dikeluarkan dengan tulus, wijaya yang sejati terwujud.

Keduanya bersama adalah satu *praṇidhāna* yang lengkap: jujur tentang proses, penuh harapan tentang tujuan. Tidak naif, tidak pesimis — waskita sekaligus kasih dan kepedulian.

### .... satu renungan terakhir

*Wijayanti* — bentuk yang terus bergerak — mengingatkan kita bahwa kemenangan yang sejati bukan titik akhir yang dicapai lalu selesai.

Tetapi adalah kualitas yang terus dihidupi — seperti eling yang tidak boleh putus, seperti *sīla* yang tidak hanya diterapkan sesekali, seperti *bodhicitta* yang terus-menerus dibangkitkan.

Jaya Jaya Wijayanti bukan "semoga kamu menang suatu hari nanti", melainkan "semoga kamu terus-menerus berada dalam kemenangan yang menyejahterakan."

Ini doa dalam arti yang paling dalam — bukan *petitionary*, melainkan pancaran kasih dan kepedulian, *praṇidhāna*, dan *pariṇāmanā* sekaligus.

**Ini untuk kalian 🙏**

\*\*\*

Salim Lee, 16 Mei 2026.

Kata kunci: Jaya Jaya Wijayanti; *Jer Basuki Mawa Bea*; *pariṇāmanā*; *praṇidhāna*; *sesanti*.